

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004). Perilaku sosial adalah bentuk perilaku berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru maupun keluarga. Dalam hubungan tersebut terjadi peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kepribadian. Perilaku sosial seseorang merupakan harapan dari orang-orang terdekat seperti keluarga yang dipelajari sejak kecil. Apa yang dipelajari dari lingkungan keluarga akan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang (Syaodih,tt). Bentuk perilaku sosial untuk penyesuaian sosial akan mulai muncul dan berkembang di usia kanak-kanak. Di awal masa kanak-kanak penyesuaian sosial ini belum cukup berkembang sehingga anak mungkin akan mengalami kegagalan dalam bergaul dengan teman-temannya. Masa kanak-kanak merupakan periode yang penting dalam perkembangan sosial anak karena di masa inilah dasar sikap sosial dan perilaku sosial anak dibentuk (Hurlock, 1980, hlm. 119).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang baik faktor internal maupun faktor eksternal (Baron & Byrne, 2004, hlm. 9-13). Faktor-faktor tersebut diantaranya: Faktor Sosial, perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan orang lain serta penampilan orang lain. Bahwa seseorang sering bereaksi terhadap karakteristik yang terlihat pada orang lain seperti penampilan (McCall ; Twenge & Manis dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 10). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hassin dan Trope (dalam Baron & Byrne, 2004, hlm.10) menyebutkan bahwa kita tidak dapat mengabaikan penampilan orang lain

meskipun kita mencoba untuk mengabaikannya. Faktor Kognitif, reaksi seseorang terhadap sebuah situasi tergantung pada ingatannya terhadap situasi atau pelaku dalam situasi tersebut serta kebenaran dari alasan situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif memiliki peran penting dalam perilaku dan pemikiran sosial. Psikolog sosial menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia terhadap situasi sosial, yaitu dengan memahami pemikirannya terhadap situasi tersebut atau disebut dengan *contruals* (pemahaman) (Killeya & Johnson; Swann & Gill dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 11). Faktor Lingkungan, hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Rotton & Kelley (2007), Anderson, Bushman, & Groom (2007), Rotton & Cohn (1997) dan Baron (1997a) menyimpulkan bahwa lingkungan fisik berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang. Faktor Budaya, bergesernya nilai-nilai budaya dengan berbagai alasan yang kompleks menjadi sesuatu yang menarik dan diminati menggambarkan aspek bahwa perilaku sosial memang dipengaruhi oleh faktor budaya. Perilaku sosial seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial salah satunya aturan sosial tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi tertentu. Faktor Biologis, saat ini banyak yang telah percaya bahwa pilihan, perilaku, reaksi emosi dan sikap dipengaruhi oleh bawaan biologis (Buss, 1999; Nisbett, 1990 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 12).

Urutan kelahiran disebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik seseorang, hal ini dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Alfred Adler, Kevin Leman dan Frank Salloway. Urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam berbagai kondisi diantaranya bagaimana pandangan individu terhadap peran yang harus dilakukan. Urutan kelahiran dapat pula menjadi faktor terhadap jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu selama hidupnya (Hurlock, 1980, hlm. 33-34). Meskipun anak memiliki orang tua yang sama dan tinggal di rumah yang sama namun mereka tidak memiliki lingkungan sosial yang sama. Menjadi anak tertua ataupun termuda dan pengaruh sikap orang tua yang berbeda menciptakan masa kanak-kanak yang berbeda dan

berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm. 139).

Gagasan-gagasan Adler (dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 376-377) tentang urutan kelahiran, dikemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang sama dan terbentuk di lingkungan yang sama akan memiliki situasi psikologis yang berbeda karena urutan kelahiran mereka. Adler mengidentifikasi empat situasi yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Seorang psikolog (Leman, 2009, hlm.18), mengungkapkan bahwa urutan kelahiran dapat memberikan beberapa petunjuk penting tentang kepribadian seseorang seperti bagaimana hubungan dengan teman, rekan kerja, orang yang dicintai, jenis pekerjaan serta bagaimana menangani dan pemecahan suatu masalah (Leman, 2009, hlm.18). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Munthe (2016) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan interaksi sosial antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

Adler (dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 377-379) mengemukakan bahwa anak sulung yang terlahir sebagai anak tunggal sebelum lahirnya anak kedua, merupakan individu yang melindungi dan senang membantu orang lain. Selain itu, anak sulung sudah terbiasa berperan sebagai ayah atau ibu bagi adiknya, merawat adiknya dan merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan adiknya. Hasil penelitian Damayanti (2017) menyatakan bahwa perkembangan sosial yang baik terjadi pada anak sulung. Hal ini diasumsikan bahwa anak sulung memiliki nilai tertinggi dalam keluarga karena besar harapan dan keinginan orang tua terhadap anak sulung, maka dari itu anak sulung didorong untuk mencapai standar prestasi yang tinggi. Adler (dalam Boeree, 2008, hlm.151) juga mengemukakan bahwa anak sulung memiliki lebih banyak persoalan di masa kanak-kanak dibanding adik-adiknya, anak sulung juga memiliki sisi positif yaitu cerdas dan berbakat serta lebih konservatif dibanding dengan adik-adiknya. Anak kedua atau anak tengah sejak lahir sudah terbiasa berbagi perhatian orang tua dengan kakaknya dan hal tersebut membuat anak kedua atau anak tengah lebih mudah untuk bekerjasama dibanding dengan anak sulung. Anak kedua atau anak tengah

memiliki ciri khas yaitu seolah-olah dalam situasi perlombaan untuk dapat terus mengejar dan mengungguli kakaknya. Mereka sering bermimpi namun terkadang tergesa-gesa dalam mencapainya (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 379-380). Menurut Sutton-Smith (dalam Santrock, 2007, hlm.30), anak tengah cenderung lebih diplomatis dan menjadi penengah saat adanya perselisihan diantara adik atau kakaknya.

Anak bungsu selalu didefinisikan sebagai bayi dalam keluarga dan paling dimanja. Karena anak bungsu terbiasa bersaing dengan kakaknya, anak bungsu cenderung berkembang dengan cara yang luar biasa dan lebih cepat dibanding kakaknya. Namun karena anak bungsu merupakan anak yang paling dimanja, dia cenderung tidak akan bisa mandiri dan terkadang selalu berambisi untuk berprestasi dalam segala hal (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 380-381). Sementara itu, anak tunggal cenderung tidak akan kehilangan posisi dominan dalam keluarga, mereka akan tetap menjadi fokus dan pusat perhatian. Anak tunggal cenderung akan mengalami kesulitan untuk menerima bahwa di luar rumah seperti sekolah mereka bukanlah pusat perhatian dan cenderung akan merasa sangat kecewa (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm.142). Namun sekarang para ahli telah memiliki pandangan yang positif terhadap anak tunggal. Anak tunggal kini mengarah pada prestasi dan merupakan pribadi yang menyenangkan, dibandingkan dengan anak tengah dan seterusnya (Thomas, Koffman & Kipp : 1993, dalam Santrock 2007, hlm.30). Pemaparan diatas bukan merupakan hasil riset melainkan pemaparan dari penulis kedua.

Berdasarkan hal di atas, maka urutan kelahiran menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku sosial seorang anak. Namun meskipun begitu, Adler tidak menaruh aturan tentang urutan kelahiran terhadap perilaku sosial anak, anak tidak secara otomatis memiliki perilaku sosial hanya karena urutan kelahiran. Adler menyebutkan adanya pengaruh gaya hidup lain yang dapat mempengaruhinya. Menurut Santrock (2007) bahwa urutan kelahiran bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memprediksi perilaku seseorang. Banyak faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam memprediksi perilaku, seperti hubungan

antar saudara itu sendiri dalam hal jumlah saudara, usia saudara, jarak usia saudara dan jenis kelamin saudara. Selain itu, adanya faktor hereditas, kompetensi dan inkompetensi yang diperlihatkan orangtua kepada anaknya setiap hari, pengaruh teman sebaya, pengaruh sekolah, faktor sosioekonomi serta budaya yang berbeda juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Cole & Kerns (dalam Santrock, 2007, hlm.30) mengemukakan bahwa urutan kelahiran itu sendiri hanya memiliki pengaruh sedikit terhadap perilaku seseorang. Variasi relasi bukan hanya meliputi urutan kelahiran tetapi juga jumlah saudara kandung, usia, jarak usia serta jenis kelamin.

Dari berbagai sumber yang telah penulis temukan disebutkan bahwa urutan kelahiran mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang salah satunya terhadap perilaku sosial. Hal ini bisa menjadi panduan orang tua dan pendidik dalam menghadapi anak dengan setiap masing-masing urutan kelahiran. Dengan mengetahui hal tersebut, orang tua dan pendidik dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi anak dengan terlebih dahulu memahami karakter seorang anak berdasarkan urutan kelahirannya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung yang berjumlah 13 sekolah. Pengamatan sementara di salah satu TK di Kecamatan Sukasari Kota Bandung menunjukkan cukup terlihat bahwa adanya perbedaan perilaku sosial antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal di TK tersebut. Salah satunya terlihat pada anak sulung yang memiliki kecenderungan karakter memimpin dan mandiri. Karakter memimpin dalam hal ini seperti memimpin pada kelompok belajar dikelas dan memimpin pada saat bermain dalam kelompok dengan teman sekolah. Sementara itu, karakter mandiri yang ditunjukkan yaitu dapat melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti makan, aktivitas di toilet dan menunggu dijemput pulang sekolah dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Bahkan pada beberapa anak sudah menunjukkan sikap bijaksananya seperti bisa menasehati teman disaat temannya melakukan kesalahan.

Penelitian ini mencoba menelaah secara empirik perilaku sosial anak berdasarkan urutan kelahirannya dengan judul “Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Rumusan masalah umum:
“Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran?”
- 1.2.2 Rumusan masalah khusus:
 - a. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek kepemimpinan?
 - b. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek kemandirian?
 - c. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek persahabatan?
 - d. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek pengendalian diri?
 - e. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek prestasi?
 - f. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek penyesuaian diri?

- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran.

b. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan perilaku sosial anak di Taman kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Menambah kajian konseptual tentang perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk lebih mengenal perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran. Sehingga guru dapat lebih baik dalam menghadapi perilaku sosial anak dan memberikan *treatment* pada perilaku sosial anak yang negatif.
- 2) Untuk Anak: penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengenal perilaku sosial pribadinya dengan meninjau urutan kelahirannya. Sehingga anak dapat mengetahui apakah perilaku sosialnya sudah baik atau belum.
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya: dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian yang digunakan oleh penulis disusun disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya

Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016. Sistematika tersebut disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang *literature/referensi* yang menjelaskan tentang konsep, pengertian, teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV Temuan dan pembahasan, berisi deskripsi hasil penelitian tentang analisis perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, implikasi dan rekomendasi sebagai sumbangan pemikiran sebagai bahan penelitian selanjutnya.